

MENGINTEGRASIKAN PSIKOLOGI MELALUI PERUMUSAN KEMBALI DOMAIN OBYEK STUDI¹

Magda Bhinnety²

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

Psychology has been in the past and now is a fragmented science. One reason of the fragmentation is a disagreement about the subject matter of psychology. This paper attempts to review in detail the state of the subject matter disagreement. Analogy from conceptual integration in natural sciences can be used to integrate psychology. The author proposes that psychology should focus on human psychology only. Animal or nonhuman organisms should not be a domain of psychological study but a domain of other sciences such as biology, zoology, entomology, wild life and animal sciences.

Keywords: Psychology, fragmented science, conceptual integration, human psychology

Pengantar

Psikologi adalah sebuah disiplin ilmu yang di masa lalu telah dan dewasa ini pun masih terkotak-kotak, tersekat-sekat, terpecah-pecah, atau terfragmentasi. Terdapat lima alasan mengapa psikologi terkotak-kotak, yaitu: (a) tidak ada kesepakatan mengenai definisi psikologi, (b) tidak ada kesepakatan mengenai obyek studi psikologi, (c) paradigma yang mempunyai asumsi dasar yang kontradiktif saling bersaing memperebutkan pengaruh, dan banyak terdapat perbedaan filsafati yang tak terpecahkan, (d)

menjamurnya konsep-konsep yang tumpang-tindih namun tak konsisten, dan (e) banyak pakar ternama menegaskan bahwa psikologi tidak akan pernah menjadi terintegrasi (Hastjarjo, 2008).

Berbagai rumusan tentang definisi psikologi nampak beraneka rupa dan mengalami perubahan dari masa ke masa (Hastjarjo, 2008). Menurut Atkinson dkk (1983), pada awalnya, yaitu sekitar 1890 oleh William James, psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang aktivitas mental, seperti perasaan, keinginan, kognisi, penalaran, pengambilan keputusan dan sejenisnya. Di era 1919-an, psikologi pernah didefinisikan oleh J.B. Watson sebagai studi ilmiah tentang perilaku yang dapat diobservasi. Gray (2002) mendefinisikan bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku dan mental. Perilaku yang dimaksud meliputi perilaku yang dapat diobservasi, baik pada manusia maupun hewan, sedangkan yang dimaksud mental meliputi sensasi, persepsi, memori, pikiran, mimpi, motivasi, emosi, dan pengalaman-pengalaman subyektif lain seseorang.

Psikologi, sesuai namanya yang berasal dari kata Yunani *psyche* (mental) dan *logos* (ilmu) yang berarti studi tentang mental dan jiwa, didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan proses mental (Davidoff, 1980). Menurut Coon (1983), psikologi didefinisikan sebagai studi

¹ Abstrak dikirimkan ke semiloka Psikologi Dasar dan Terapan Kamis 12 Juni 2008.

² Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Bagian Psikologi Umum dan Eksperimen. Alamat email Bhinnety@ugm.ac.id

ilmiah tentang perilaku organisme (termasuk manusia dan hewan). Dewasa ini, psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang perilaku dan proses-proses mental (Passer & Smith, 2004). Meskipun demikian selama satu abad (1887-1987) telah teramati bahwa definisi yang stabil adalah psikologi sebagai ilmu tentang perilaku (Hastjarjo, 2008). Definisi ini secara langsung maupun tidak langsung, sangat terkait dengan lingkup obyek studi psikologi.

Makalah ini ditulis untuk meninjau secara lebih rinci salah satu alasan mengapa psikologi terkotak-kotak, yaitu "tidak adanya kesepakatan mengenai obyek studi psikologi", dalam rangka menangkap peluang sebagai jawaban optimis upaya pengintegrasian psikologi.

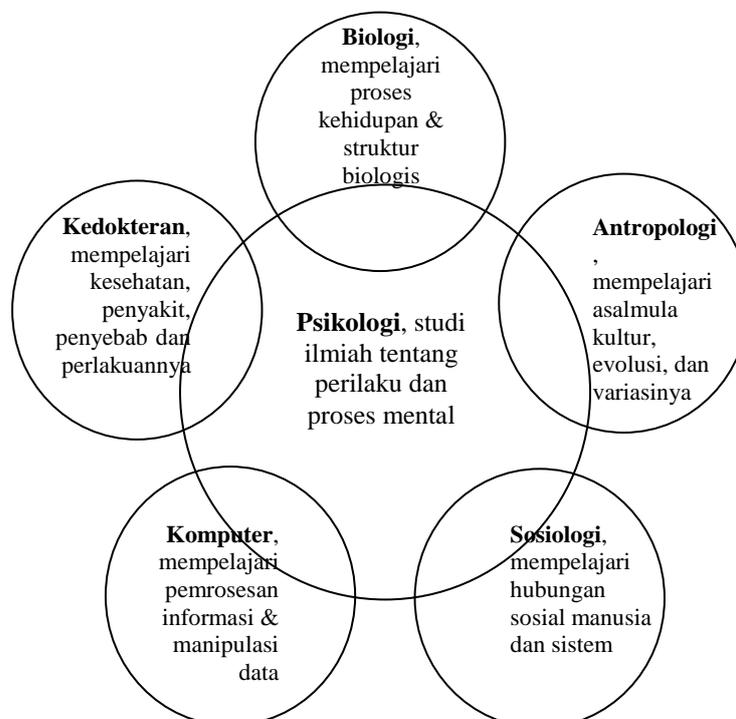
Obyek Studi Psikologi

Menurut Passer & Smith (2004), tujuan utama psikologi sebagai suatu ilmu

pengetahuan adalah: (a) mendiskripsikan bagaimana manusia dan spesies lainnya berperilaku, (b) memahami penyebab perilaku manusia dan spesies lainnya, (c) memprediksi bagaimana manusia dan hewan berperilaku dalam kondisi tertentu, (d) mempengaruhi perilaku melalui pengontrolan pemicunya, dan (e) mengaplikasikan ilmu psikologi melalui cara-cara yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Lingkup kajian psikologi overlap dengan berbagai disiplin ilmu, antara lain: biologi (yang mempelajari proses kehidupan dan struktur biologis), antropologi (yang mempelajari asal mula kultur, evolusi, dan variasinya), sosiologi (yang mempelajari hubungan sosial manusia dan sistem), ilmu komputer (yang mempelajari pemrosesan informasi dan manipulasi data), dan kedokteran (yang mempelajari kesehatan, penyakit, penyebab dan perlakuannya), seperti terlihat pada Gambar 1.

Mengapa lingkup kajian psikologi men-



Gambar 1. Overlap lingkup kajian psikologi dengan disiplin ilmu lain (Passer & Smith, 2004)

jadi begitu luas dewasa ini, dikarenakan psikologi memiliki akar historis yang perkembangannya bermula dari berbagai disiplin ilmu lain yang telah ada dan mapan (*established*) terlebih dahulu, seperti ilmu filsafat, kedokteran, biologi dan fisika. Sebagai hasilnya, berbagai cara dalam memandang manusia menjadi bagian dari tradisi intelektual psikologi. Berbagai perbedaan yang ada (perspektif) merupakan *vantage points* dalam menganalisis perilaku.

Karena berbagai alasan, salah satunya adalah etika, para psikolog sering menggunakan subyek bukan manusia (organisme yang lebih simple) untuk memahami perilaku manusia. Terdapat beberapa jenis penelitian yang secara moral tidak dapat dilakukan pada subyek manusia, misalnya: konsekuensi dari pengalaman yang berpotensi merusak (*potentially destructive experiences*), yaitu isolasi, berjejal, hukuman, malnutrisi, dan stress (Davidoff, 1980). Kelebihan lain dari subyek bukan manusia (binatang) adalah mereka lebih kooperatif, nyaman, dan dapat ditugaskan untuk perlakuan jangka panjang. Beberapa peneliti berargumentasi bahwa dasar-dasar perilaku dan proses mental dapat lebih mudah dideteksi pada organisme yang lebih simpel daripada langsung pada manusia. Mereka meyakini bahwa banyak prinsip-prinsip psikologi manusia berlaku pula pada binatang. Apa yang mereka pelajari dan temukan dapat digeneralisasikan pula pada manusia. Sebagai contoh, subyek tikus putih, ikan emas, kecoak, cacing, kelelawar, burung dara (*pigeons*), kura-kura, kera, kucing, dan anjing dalam hal tertentu (misal *responden conditioning*, hubungan orang tua dengan anak, agresi, kecemasan, dan perilaku seksual) memiliki kemiripan dengan pada manusia.

Menurut Roediger dkk (1984), penggunaan subyek bukan manusia pada penelitian psikologis, dapat menemui kesulitan untuk

mengeneralisasikan hasil-hasilnya langsung pada manusia. Hal ini terkait dengan validitas eksternal, yaitu apakah kesimpulan yang dihasilkan tentang hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen dapat digeneralisasikan dari hewan pada manusia, atau dari kondisi di laboratorium ke *natural setting*. Terdapat istilah *comparative psychologist*, yang diperuntukkan bagi para peneliti yang spesialisasinya membandingkan perilaku antar spesies yang berbeda. Dalam melakukan komparasi, mereka harus berhati-hati untuk menghindari *anthropomorphic fallacy*. Meskipun demikian, para peneliti yang menggunakan subyek hewan mengasumsikan bahwa hasil-hasilnya akan selalu dapat digunakan untuk paling tidak mengembangkan suatu hipotesis baru pada penelitian perilaku manusia, dan hipotesis tersebut akan ditinggalkan apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang berlawanan.

Di lain pihak, menurut Pusat Studi Integratif Perilaku Hewan (*Center for the integrative study of animal behavior*, 2008), perilaku hewan (*animal behavior*) adalah studi ilmiah tentang apapun yang dilakukan oleh hewan, apakah hewan tersebut termasuk organisme bersel tunggal, serangga, burung, mamalia, ikan, ataupun (meskipun terbatas) pada manusia. Bidang kajian meliputi pemahaman penyebab (stimulus), fungsi, perkembangan, dan evolusi perilaku pada hewan. Dinyatakan bahwa bidang kajian ini overlap (tujuan, interes, dan metode) dengan *ethology* (yang dikembangkan di biologi, zoologi, entomologi, *wildlife*, dan *animal sciences*), dan *comparative psychology* (dikembangkan di psikologi).

Sesuai uraian sebelumnya bahwa psikologi dewasa ini didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang perilaku organisme (termasuk manusia dan spesies lainnya/hewan) dan proses mental yang mendasarinya. Obyek

studi yang mencakup manusia dan hewan, karena begitu luasnya cakupan obyek yang ingin dipelajari, dapat membawa konsekuensi lain yaitu semakin tersekat-sekatnya psikologi dalam kaitannya dengan paradigma / asumsi dasar yang kontradiktif, perbedaan filsafati yang tak terpecahkan, dan menjamurnya konsep-konsep yang tumpang-tindih namun tak konsisten, yang kesemuanya dikenali oleh Hastjarjo (2008) sebagai pemicu utama terjadinya disintegrasi dalam ilmu psikologi. Pernyataan Sternberg (2005) bahwa: *“psychology is becoming increasingly specialized, and at the same time it is increasingly fragmented; the cost is psychology’s potential lost of identity as a field”* tentunya menggelitik kita untuk ikut berpartisipasi dan mengupayakan psikologi menuju integrasi. Diidentifikasi pula oleh Sternberg bahwa pemecahan disiplin ilmu psikologi menjadi berbagai subdisiplin secara *arbitrary* dapat mengakibatkan kontra produktif. Untuk dapat berintegrasi, para ahli psikologi seharusnya lebih berkonsentrasi pada fenomena psikologis (seperti memori, intelegensi, prasangka, agresi, dan sejenisnya), yang selalu dapat dipelajari bersama dari sudut pandang biologi, kognitif, sosial, atau klinis, bukannya lebih berkonsentrasi pada berbagai subdisiplin yang terus berkembang secara *arbitrary*. Istilah *Unified Psychology* perlu disepakati bersama sebagai pendekatan yang lebih menekankan untuk mempelajari fenomena psikologis dari berbagai perspektif.

Integrasi Konseptual

Integrasi konseptual (*conceptual integration*), yang juga dikenal sebagai integrasi vertikal (*vertical integration*), dimaksudkan pada prinsip yang berbagai subdisiplin dalam suatu disiplin ilmu tertentu harus membuat kesemuanya saling konsisten (*mutually consistent*), seperti yang juga berlaku pada *natural sciences*. Konsistensi dalam *natural*

sciences, hukum-hukum kimia selalu kompatibel dengan hukum-hukum fisika. Ahli kimia tidak akan mengusulkan teori yang melanggar prinsip fisika elementer, yaitu konservasi energi, bahkan sebaliknya ia akan menggunakan prinsip konservasi energi tersebut untuk mengkaji proses-proses kimia. Dalam *natural sciences*, prinsip kompatibilitas telah diperlakukan secara *taken for granted* (Cosmides dkk, 2008).

Integrasi konseptual nampaknya tidak mudah terjadi pada ilmu perilaku dan ilmu sosial. Evolusioner biologi, psikologi, psikiatri, antropologi, sosiologi, histori, dan ekonomi, sangatlah tumbuh pada situasi terisolasi antara satu dengan yang lain. Sebagai hasilnya, meskipun ilmu perilaku dan sosial telah meminjam ide pengujian hipotesis dan metode kuantitatif dari *natural sciences*, namun integrasi konseptualnya tidak diikuti. Sebagai contoh, dalam mengusulkan suatu konsep psikologis yang tidak kompatibel dengan evolusioner biologi akan menghasilkan problematika seperti halnya mengusulkan reaksi kimia yang melanggar hukum-hukum fisika. Teori ilmu sosial yang tidak kompatibel dengan psikologi akan menjadi meragukan seperti halnya teori neurofisiologi yang memerlukan biokemistri yang tidak mungkin terjadi. Meskipun demikian, teori-teori dalam ilmu perilaku dan ilmu sosial jarang dievaluasi dengan berdasarkan pada integrasi konseptual dan kompatibilitas multidisiplin ataupun kompatibilitas multilevel (Cosmides dkk., 2008).

Usulan Perumusan Kembali

Berdasarkan uraian sebelumnya, yang pada prinsipnya meninjau secara lebih rinci salah satu alasan mengapa psikologi terkotak-kotak, yaitu “tidak adanya kesepakatan mengenai obyek studi psikologi”, dalam rangka menangkap peluang sebagai jawaban

optimis upaya pengintegrasian psikologi, menurut hemat penulis, beberapa hal berikut yang terkait dengan obyek studi psikologi perlu dirumuskan kembali.

Obyek studi psikologi seyogyanya hanya berkonsentrasi mengutamakan manusia saja.

Meskipun para psikolog dapat menggunakan subyek bukan manusia (misalnya hewan) untuk memahami perilaku manusia, terutama beberapa jenis penelitian yang secara moral tidak dapat dilakukan pada subyek manusia, namun seperti yang dikemukakan oleh Roediger dkk (1984), seharusnya apa yang mereka pelajari dan temukan akan selalu dapat digunakan untuk paling tidak mengembangkan suatu hipotesis baru pada penelitian perilaku manusia, dan hipotesis tersebut akan ditinggalkan apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang berlawanan. Dengan demikian, peran hewan yang ditugaskan sebagai subyek dalam penelitian hanyalah perantara untuk mempelajari perilaku manusia, yang merupakan obyek studi inti disiplin ilmu psikologi.

Perilaku hewan ataupun organisme lain biarlah menjadi domain disiplin lain, misalnya biologi, zoologi, entomologi, *wildlife*, dan *animal sciences*. Peluang terbuka lebar bagi para peneliti, baik yang berasal dari psikologi ataupun disiplin lain yang terkait (biologi, zoologi, entomologi, *wildlife*, dan *animal sciences*), yang ingin membandingkan perilaku antar spesies yang berbeda (*comparative study*), dengan menyadari sepenuhnya bahwa mereka tetap memiliki disiplin ilmu utama masing-masing, dan memandangnya sebagai overlap antar disiplin ilmu, yang wajar terjadi dan perlu dikomunikasikan dan disinergikan antara satu dengan yang lain. Dalam melakukan komparasi, tentunya mereka harus berhati-hati untuk menghindari *anthropomorphic fallacy*.

Apabila obyek studi psikologi difokuskan hanya pada manusia, maka dapat diharapkan bahwa kemungkinan terkotak-kotaknya disiplin ilmu psikologi akan dapat dikurangi. Psikologi seyogyanya didefinisikan kembali sebagai “studi ilmiah tentang perilaku dan proses-proses mental pada manusia”. Melalui definisi baru tersebut, paradigma yang berkembang, teori dan metodologi yang dikembangkan, maupun implementasinya dalam dunia praktek (sebagai psikolog), yang dalam definisi tersebut telah dinyatakan secara tegas bahwa lingkup kajian pada obyek manusia, akan lebih memungkinkan tercapainya upaya untuk dapat mengintegrasikan psikologi. Pernyataan Wilson tentang integrasi (dalam Hastjarjo, 2008) yang pada prinsipnya adalah: “ilmu pengetahuan akan terintegrasi dengan cara mereduksi kedalaman aras dasar, dan kemudian mensintesis kembali ke aras yang lebih tinggi”, dapat menjadi acuan untuk mengarah ke upaya mencapai *unified psychology*.

Penutup

Tinjauan secara lebih rinci salah satu alasan mengapa psikologi terkotak-kotak, yaitu “tidak adanya kesepakatan mengenai obyek studi psikologi”, dalam rangka menangkap peluang sebagai jawaban optimis upaya pengintegrasian psikologi, telah diuraikan dalam makalah ini.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, menurut hemat penulis, beberapa hal yang terkait dengan obyek studi psikologi perlu dirumuskan kembali. Obyek studi psikologi seyogyanya hanya berkonsentrasi mengutamakan manusia saja. Meskipun para psikolog dapat menggunakan subyek bukan manusia (misalnya hewan) untuk memahami perilaku manusia, namun apa yang mereka pelajari dan temukan seharusnya digunakan untuk mengembangkan suatu hipotesis baru pada penelitian perilaku manusia, dan hipotesis

tersebut harus ditinggalkan apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang berlawanan. Peran hewan yang ditugaskan sebagai subyek dalam penelitian hanyalah perantara untuk mempelajari perilaku manusia, yang merupakan obyek studi inti disiplin ilmu psikologi.

Perilaku hewan ataupun organisme lain biarlah menjadi domain disiplin lain, misalnya biologi, zoologi, entomologi, *wildlife*, dan *animal sciences*. Peluang perlu dibuka lebar bagi para peneliti, baik yang berasal dari psikologi ataupun disiplin lain yang ingin membandingkan perilaku antar spesies yang berbeda (*comparative study*), dengan menyadari sepenuhnya bahwa mereka tetap memiliki dan berpijak pada disiplin ilmu utama masing-masing.

Semoga makalah ini dapat bermanfaat dalam rangka menuju tercapainya integrasi ilmu psikologi, sehingga apa yang diusulkan oleh Koch (1993 dalam Hastjarjo, 2008) bahwa istilah psikologi perlu diganti menjadi kajian-kajian psikologi (*psychological studies*), karena disinyalir bukan merupakan suatu disiplin tunggal namun merupakan sekumpulan aneka jenis kajian yang cenderung semakin tidak terintegrasi, tidaklah benar-benar menjadi kenyataan.

Daftar Pustaka

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R. (1983). *Introduction to Psychology*. 8th edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Center for the integrative study of animal behavior (2008). *Careers in Animal Behavior*.

Riwayat hidup penulis:

Magda Bhinnety Etsem, dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Memperoleh gelar S.Psi (1993), M.Si (1997) lulus dengan predikat Cumlaude dan Doktor (2008) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan disertasi berjudul "Sarana navigasi kognitif sebagai upaya peningkatan legibilitas dan evakuasi pada bangunan mall/fasilitas umum". Menaruh minat pada bidang psikologi kognitif, psikologi teknologi dan metode eksperimen.

<http://www.cogsci.ecs.soton.ac.uk/cgi/psyc/newpsy> (06 Juni 2008).

- Coon, D. (1983). *Introduction to Psychology – Exploration and Application*. 3rd edition. New York: West Publishing Company.
- Cosmides, L., Tooby, J. & Barkov, J.H. (1992). *Evolutionary Psychology and Conceptual Integration*. New York: Oxford University Press.
- Davidoff, L. (1980). *Introduction to Psychology*. 2nd edition. New York: McGraw Hill, Inc.
- Gray, P. (2002). *Psychology*. 4th ed. New York: Worth Publisher.
- Hastjarjo, T.D. (2008). *Mengintegrasikan Psikologi: Peluang atau Mimpi?*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 5 Mei.
- Lambrix, P. (2008). *Integration of Psychology, Economy and Information Technology*. <http://www.cogsci.ecs.soton.ac.uk/cgi/psyc/newpsy> (5 Juni 2008).
- Passer, M.W. & Smith, R.E. (2004). *Psychology – The Science of Mind and Behavior*. 2nd edition. New York: McGraw Hill
- Rathus, S.A. (1981). *Psychology*. New York: CBS College Publishing.
- Roediger H.L., Rushton, J.P., Capaldi, E.D. & Paris, S.G. (1984). *Psychology*. Boston: Little Brown and Co.
- Sternberg, R.J. (2005). Unifying the field of Psychology, in R.J. Sternberg (editor), *Unity in Psychology – Possibly or Pipedream?*. Washington D.C.: American Psychologist Association.